

# Basoeki Abdullah, Pelukis Realis Nomor Satu Indonesia

**Anna Sungkar**

*anna\_sungkar@yahoo.co.id*

**Institut Seni Indonesia Surakarta**

## Abstrak

Karya seni dapat berfungsi sosial yang dapat dijadikan wacana ekspresi ideologi sekaligus mengedepankan permasalahan sosial yang tengah aktual. Lebih lanjut karya seni yang memiliki fungsi sosial dapat mempengaruhi tingkah laku banyak orang terutama dengan tema-tema sosial yang dijadikan sumber inspirasi. Paper ini mengeksplorasi kedekatan pelukis Basoeki Abdullah dengan Soekarno sebagai Presiden Republik Indonesia yang mencintai seni, dan sebaliknya, pengaruh Soekarno dalam kehidupan Basoeki Abdullah. Selanjutnya kita dapat melihat bagaimana Basoeki Abdullah sebenarnya sangat peduli dengan kehidupan masyarakat golongan bawah.

**Kata Kunci:** Soekarno, realisme, perjuangan kemerdekaan, koleksi istana

## Pendahuluan

Basoeki Abdullah adalah pelukis realis yang banyak menggambar tokoh pejuang, mitos, wanita cantik dan kehidupan sehari-hari yang terjadi di Indonesia. Karyanya banyak dikoleksi Presiden Soekarno yang kemudian dijadikan koleksi Istana Negara. Karenanya menelusuri jejak Basoeki Abdullah dalam seni rupa Indonesia menjadi penting.

Pada bagian awal, paper ini membahas tentang kesenimanannya Basoeki Abdullah. Bagaimana kehidupannya sejak masa kecil, bersekolah di Belanda, hidup di zaman Jepang, sampai dengan masa perang kemerdekaan, kembali ke Indonesia, dilanjutkan dengan pengembaraannya ke Thailand dan berakhir ke haribaan ibu pertiwi sampai ia meninggal. Paper

ini juga banyak mengeksplorasi kedekatannya dengan Soekarno sebagai Presiden Republik Indonesia yang mencintai seni, serta pengaruh Soekarno dalam kehidupan Basoeki Abdullah.

Sedangkan pada bagian akhir, paper ini membahas karya-karya Basoeki Abdullah yang berhubungan dengan kepeduliannya kepada rakyat kecil dan kemanusiaan pada umumnya. Sehingga dengan karya-karya Basoeki yang ditekankan pembahasannya, seperti karya “Buruh” dan “Korban Kelaparan di Padang Tandus”, kita dapat melihat bagaimana Basoeki Abdullah sebenarnya sangat peduli dengan kehidupan masyarakat golongan bawah. Dalam kenyataan hidupnya ia begitu bermurah hati dalam membagi-bagi rejeki kepada mereka, termasuk kepada teman-teman dekat Basoeki sendiri.

## Metode Penelitian

Kajian ini menggunakan analisis semiotik yang merujuk pada teori intertekstualitas, sehingga sebuah karya seni lukis dapat dibaca dalam kaitannya dengan teks-teks lain yang menjadi resapannya. Dalam pelaksanaannya, paper ini mengkonstruksi teks-teks yang terdapat pada karya seni lukis Basoeki Abdullah dengan teks lain, baik yang terdapat pada teks sastra, fotografi, dan karya-karya lukis lain yang sejenis atau terhubung satu sama lain. Teks-teks tersebut dicoba diinterpretasikan kembali dengan pendekatan bahasa simbolis sehingga didapat pemahaman dan makna baru yang kontekstual dengan zamannya.

## Masa Kecil

Basoeki Abdullah lahir di Surakarta, 27 Januari

1915. Ayahnya adalah seorang pelukis kenamaan bernama R. Abdullah Soerjo Soebroto. Abdullah mempunyai tiga orang anak yang mengikuti jejaknya menjadi seniman seperti dirinya, yaitu Soedjono Abdullah (1911-1993), Basoeki Abdullah (1915-1993) dan Tri Djoto Abdullah (1919-1989) yang menjadi pematung wanita pertama di Indonesia. Abdullah meninggal dunia di Yogyakarta pada tanggal 17 Agustus 1942.<sup>1</sup>

Kakek Basoeki adalah Dr. Wahidin Soedirohoesodo (1857-1917), seorang tokoh pergerakan yang mendirikan organisasi Budi Utomo pada tahun 1908. Budi Utomo merupakan inspirator bagi pembentukan organisasi modern pertama di Indonesia. Ia adalah lulusan sekolah Dokter-Jawa dan bekerja sebagai dokter pemerintah di Yogyakarta sampai tahun 1899. Wahidin berusaha menghimpun beasiswa guna memberikan pendidikan Barat kepada orang Jawa. Pada bulan Juli 1908, cabang-cabang Budi Utomo didirikan dan sudah mempunyai anggota 650 orang yang kemudian menjadi 10.000 orang pada tahun 1909.<sup>2</sup>

Surakarta di awal abad 20 adalah kota yang sibuk. Karena di pembukaan abad lalu, terjadi pembangunan perluasan jaringan kereta api kolonial di Jawa. Pembangunan itu bertujuan untuk memodernkan sistem transportasi dan pengangkutan secara massal sekaligus cepat, serta bertujuan demi membuka daerah pedalaman guna pengangkutan hasil alam. Jaringan jalan kereta api itu bermula dari Semarang yang menuju ke pelabuhan dan terentang sampai pedalaman Surakarta. Di dalam kota Surakarta eksploitasi jaringan kereta api berupa kereta trem yang dikuasai NISM. Pembangunan jaringan kereta api NISM menggarap kota Surakarta yang menghubungkan empat penjuru mata angin. Hal ini menjadikan posisi kota Surakarta sangat ramai dan penting karena sebagai titik bertemunya jaringan kereta api. Lengkapnya jaringan kereta api serta meningkatnya perekonomian di kota Solo pada awal abad 20, menjadikan Surakarta disebut sebagai jantungnya pulau Jawa. Pembangunan jaringan transportasi kereta api di kota Surakarta mempunyai dampak, yaitu pembangunan sarana perkotaan turut didirikan oleh Pemerintah sebagai pendukung budaya perkotaan seperti fasilitas-fasilitas umum. Hal ini diharapkan

agar masyarakat dan warga Eropa yang ada di kota Surakarta khususnya bisa merasakan kehidupan perkotaan dengan berbagai fasilitas pendukung layaknya hidup di negara induknya yang ada di Eropa. Sejalan dengan berkembangnya budaya perkotaan di kota Surakarta, maka pertumbuhan penduduk di kota Surakarta semakin meningkat. Dampak positif maupun negatif budaya perkotaan turut juga mewarnai kehidupan masyarakat perkotaan di kota Surakarta.<sup>3</sup>

Dalam rangka mendukung arus perdagangan, jalan-jalan di pusat kota dibuat luas dan baik, terutama di daerah Residensi Eropa. Jembatan-jembatan yang ada di jalan raya sangat bagus. Sedangkan untuk memperlancar arus ekonomi dari Timur, Paku Buwono X (1866 - 1939), raja Surakarta ketika itu, membangun jembatan Jurug di atas sungai Bengawan Solo. Di wilayah Selatan yang menghubungkan Surakarta dengan Sukoharjo juga dibangun jembatan di daerah Bacem. Pembukaan jembatan tersebut dilakukan pada tahun 1915. Saat itulah terbentuk kelas baru di kota Surakarta yaitu kelas wong cilik yang meningkat kemakmurannya. Kemakmuran telah memungkinkan mereka menggunakan listrik, naik trem, dan membeli senjata api.<sup>4</sup>

Dalam situasi zaman seperti itulah Basoeki Abdullah dilahirkan. Bakatnya menggambar sudah terlihat sejak kecil. Lukisan pertama yang dia buat adalah lukisan potret dengan media pensil di atas kertas berjudul Mahatma Gandhi. Lukisan itu dibuat ketika dia masih berumur 10 tahun (gambar 1). Sejak kecil Basoeki Abdullah sering menderita sakit, ibarat mendapat mukjizat saat melukis Yesus, sakit Basoeki Abdullah segera sirna. Berbekal keyakinan tersebut akhirnya ia memutuskan agama Katolik sebagai keyakinannya. Pada umur 18 tahun, Basoeki masuk agama Katolik secara resmi dan memilih nama Fransiscus Xaverius.



Gambar 1 - Basoeki Abdullah masa kecil<sup>5</sup>

1 Karnadi, Koes (2006:24). Modern Indonesian Art, from Raden Saleh to the Present Day. Bali: Koes Artbooks.

2 Ricklefs, M. C. (2005:343-4). Sejarah Indonesia Modern 1200-2004. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.

3 Martin, N. R Auditya (2010). Transportasi Kereta Api dalam Pembangunan Kota Solo Tahun 1900-1940. Surakarta: UNS-FSSSR

4 Kuntowijoyo (2003: 205). Lari Dari Kenyataan: Raja, Priyayi, dan Wong Cilik Biasa di Kasunanan Surakarta, 1900-1915. Jurnal Humaniora, Volume XV, No. 2.

5 Salam, Solichin (1994:34). R. Basoeki Abdullah, Sang Maestro. Jakarta: Keluarga Basoeki Abdullah.

Sebagai bagian dari kelas baru di Surakarta, Basoeeki disekolahkan sejak usia dini. Di sekolah ia tidak suka pelajaran matematika. Pernah ada ulangan berhitung ia tidak mengerjakannya, malah ia menggambar wajah gurunya yang sedang berada di kelas. Bakat Basoeeki akhirnya mendapat apresiasi dari Pastor Koch. Ialah yang kemudian membekali Basoeeki dengan buku-buku pengetahuan seni lukis. Di umur 18 tahun, Basoeeki berpameran ke Bandung membawa lukisan “Gatot Kaca dan Onto Seno” yang sedang memperebutkan Dewi Sembadra.



Gambar 2 - Lukisan “Gatot Kaca dan Onto Seno” memperebutkan Dewi Sembadra<sup>6</sup>

Sebelum itu, Basoeeki pernah pameran di suatu acara Pasar Malam di Bandung. Demi memeriahkan acara pameran, Basoeeki melakukan demonstrasi melukis model. Untuk itu adiknya Tri Djoto dijadikan modelnya (gambar 3). “Saya pintar. Model yang saya pilih adalah adik saya sendiri, yang saya hafal karakter dan lekuk-lekuk wajahnya,” cerita Basoeeki. Kemahiran ini merangsang banyak pengunjung untuk minta dilukis on the spot. Basoeeki melayani dengan mengenakan tarif 10 sampai 25 gulden, tergantung ukuran. Selama pasar malam berlangsung, tak kurang dari 5 lukisan model pesanan ia kerjakan. Kiprah Basoeeki di Pasar Malam itu diketahui oleh Koch, seorang Pastor pendidik yang mengenal Basoeeki kecil di Surakarta. Pastor Koch lalu melaporkan potensi Basoeeki ini kepada Prof. Wolff Schoemacher, seorang pelukis dan pendidik yang bekerja di Technische Hoogeschool (ITB). Oleh Schoemacher, Basoeeki diberi kesempatan untuk berpameran di Jaarbeurs XIV (Pasar Malam Besar ke-14) yang akan berlangsung di Bandung beberapa bulan kemudian. Lukisan Basoeeki itu akan diselipkan bersama dengan para pelukis Belanda yang sudah terkenal ketika itu, seperti Henry van Velthuysen, Jan Frank, Charles Sayers dan Schoemacher itu sendiri. Di situlah lukisan “Gatot Kaca dan Onto Seno” itu sukses besar, dan dibeli

orang seharga 170 gulden.<sup>7</sup>

### Sekolah di Belanda

Tahun 1933 adalah tahun persimpangan jalan ke arah kemajuan bagi Basoeeki Abdullah. Adalah tahun ketika ia menginjak usia 18. Tahun ia bertemu Soekarno pertama kali. Soekarno adalah pengagum lukisan Basoeeki dan kelak menjadi Presiden pertama Indonesia. Tahun ketika lukisannya berhasil secara komersial. Di tahun itu pula ia bertolak ke Belanda untuk belajar melukis. Jasa Pastor Koch juga besar. Selain memperkenalkannya dengan Schoemacher, ia juga mendorong Catholic Mission agar memberi sponsor untuk Basoeeki bersekolah lukis di Belanda. Ia menempuh pendidikan di Koninklijke Academie van Beeldenden Kunsten di Den Haag sampai tahun 1935 dan mendapatkan gelar Royal Academie dan Sertifikat Royal International of Art (RIA). Untuk memperdalam ilmunya, Basoeeki melanjutkan studi menjadi mahasiswa tamu pada Academy of Fine Arts di Roma dan Paris.<sup>8</sup>

Sekolah di Belanda juga membawa perjodohan untuk Basoeeki. Ia bertemu dengan Josephine yang kemudian diperistrinya. Hobi Basoeeki yang suka menumpang baca di toko buku, telah menarik perhatian Josephine, si penjaga toko. Mereka menikah pada tahun 1937 di Den Haag dan kembali ke Indonesia. Pasangan itu dikaruniai anak perempuan bernama Saraswati yang lahir pada tahun 1938 (gambar 4).<sup>9</sup>

### Menjadi Pelukis Profesional

Sejak kembali ke Indonesia, lukisan Basoeeki banyak dikoleksi orang. Kemampuan Basoeeki makin diperhatikan komunitas seni kelas atas, karena itu ia disponsori untuk berpameran di toko buku Kolff di jalan Noordwijk (jl. Juanda), Jakarta, pada tanggal 21-31 Januari 1939. Pameran selanjutnya dilakukan di Sociteit Concordia Grotepostweg, Bandung, 4-7 Mei 1939, yang mendapat sambutan baik dari pers. Koran menulis bahwa pameran itu memikat disamping ikut dipamerkan pula tiga karya patung dari Tri Djoto Abdullah, adiknya.<sup>10</sup>

6 Sumber: Koleksi Kepersidenan Istana Bogor.

7 Dermawan T, Agus (2015: 37-40). Basoeeki Abdullah, Sang Hanoman Kelayogyan. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

8 Suratmin (2006: 19-20). R. Basoeeki Abdullah (Sebuah Biografi dan Pengabdian dalam Bidang Seni Lukis), Jakarta: Museum Basoeeki Abdullah.

9 Suratmin (2006: 23).

10 Dermawan T, Agus (2015: 57-59).



Gambar 3 - Tri Djoto Abdullah<sup>11</sup>

Tahun 1940-1941 adalah tahun yang sibuk bagi Basoeki untuk melakukan pameran keliling: Savoy Hotel di Bandung, Hotel des Indes di Jakarta, Hotel de Boer di Medan, Habiproyo Sociteit di Surakarta, Loge Gebouw “De Vrienschap” di Surabaya, Hotel du Pavillon di Semarang dan ditutup dengan “De Vereniging” Seni Sono di Yogyakarta pada November 1941. Pameran-pameran itu mendapatkan kritik positif dari koran setempat. Bersamaan dengan kesibukan Basoeki memetik pujian, kritik dan kepopuleran, kehidupan perkawinan Basoeki dan Josephine mengalami erosi. Penyebab yang paling utama adalah perbedaan kehidupan antar keduanya, Josephine yang egaliter versus Basoeki yang feodalistik. Penyebab lain adalah sikap Basoeki yang mata keranjang, sehingga Josephine selalu khawatir kesukaan Basoeki akan perempuan menjalar ke perselingkuhan dan skandal. Mereka bercerai pada tahun 1941.<sup>12</sup> Setelah bercerai dengan Basoeki, Saraswati ikut ibunya di Belanda dan setelah dewasa menikah dengan Kouwenhoven, seorang pria Belanda. Saraswati menurunkan bakat ayahnya, menjadi seorang pelukis naturalis. Josephine meninggal pada tahun 1991 di usia 74.<sup>13</sup>



Gambar 4 - Basoeki bersama Saraswati tahun 1941.<sup>14</sup>

## Zaman Jepang

Di zaman Belanda, satu-satunya galeri seni di Jakarta adalah di Bataviasche Kunstkring, sebuah galeri di bawah kewenangan Pemerintah Belanda. Para seniman yang berpameran di sana adalah orang-orang Belanda dan pribumi tidak diperkenankan masuk. Namun pada tahun-tahun terakhir sebelum Perang Dunia II, Bond van Kunstkringen (persatuan kalangan seni Belanda) memperlebar aktivitasnya, dan dengan distimulasi oleh patronase dari industrialis P.A. Renault yang memiliki pabrik-pabrik cat di Indonesia, mengatur pameran-pameran lukisan asli maestro-maestro seperti Gauguin, Utrillo, Chirico, Chagall, van Millet, Pissarro, Toulouse-Lautrec, Derain, Rouault, Kandinsky, Picasso, Toorop, dan lain-lain. Dengan demikian sebuah jajaran besar dari gaya-gaya dan teknik-teknik diwakili. Dapat diperkirakan bahwa paling sedikit beberapa pelukis Indonesia bisa masuk pada pameran-pameran ini karena pada tahun 1938, Kunstkringen mulai mengakui seniman-seniman Indonesia.<sup>15</sup>

Selanjutnya, pada tahun 1941, Kunstkringen mengatur sebuah pameran lukisan yang diperuntukan hanya bagi seniman-seniman Indonesia. Secara esensial, para pelukis Indonesia harus belajar lebih mengenai keterampilan melukis dari para seniman Belanda. Memang masuk akal bahwa karya-karya yang dipamerkan menghadapi banyak kekurangan teknis bila dibandingkan dengan karya maestro-maestro Belanda. Akan tetapi apa yang mungkin para pelukis butuhkan adalah kritik konstruktif dan dorongan serta kemampuan akan potensi mereka. Dorongan itu datang pada masa pendudukan Jepang, yang bagi para seniman adalah masa menggairahkan walaupun sukar. Tergoncang dari kebiasaan-kebiasaan kehadiran kolonial Belanda, mereka diperlakukan dengan kelembutan oleh Jepang. Para seniman diberikan kesempatan-kesempatan yang meningkat bagi perkembangan, terutama lewat pengakuan secara resmi yang diberikan kepada mereka oleh Pusat Kebudayaan (Keimin Bunko Sidhosjo), yang memiliki sebuah bagian seni yang dipergunakan oleh Jepang untuk maksud propaganda. Sejumlah pelukis yang namanya menonjol segera bergabung di sana, diantaranya Affandi, Basoeki Abdullah, Otto Djaja, Basuki Resobowo dan beberapa pelukis muda seperti Kusnadi, Nashar, Trubus, Zaini dan Sjahri. Pusat

11 Sumber: Dermawan T, Agus (2015: 193).

12 Dermawan T, Agus (2015: 59-63).

13 Suratmin (2006: 23).

14 Sumber: Madsono, Joko (2015: 24). Rayuan 100 Tahun Basoeki

Abdullah. Jakarta: Museum Basoeki Abdullah.

15 Holt, Claire (2000: 284). Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia, terj. Soedarsono, R.M., Bandung: Arti Line.

Kebudayaan itu diketuai oleh Agus Djaja.<sup>16</sup>

Dalam rangka memberi dorongan dan pengakuan kepada seniman Indonesia, pada pameran perayaan Tentyosetsu tahun 1943, Keimin Bunko Sidhosjo, memberikan hadiah penghargaan kepada lukisan-lukisan yang menunjukkan kecenderungan pada tema-tema kehidupan rakyat. Karya-karya itu adalah "Pasar" dan "Seni Angkloeng Siapa Tolong" karya Emiria Soenassa, "Bidoean Djalanan" karya Henk Ngantung, "Di Pinggir Djalan" karya Agus Djaja, "Potret Nj S.P." karya Soedjojono dan "Sembahyang" karya Basoeqi Abdullah.<sup>17</sup>



Gambar 5 - Basoeqi Abdullah, "Kawanan Kerbau", 1942.<sup>18</sup>

Zaman Jepang ternyata membuat hubungan Basoeqi dan Soekarno bertambah dekat. Kedekatan itu disebabkan oleh dua hal, yaitu kesukaan Soekarno terhadap gaya melukis naturalisme dan kegemaran yang sama akan perempuan cantik. Setelah Jepang masuk, Soekarno dibebaskan dari pengasingan Belanda di Bengkulu yang dilaluinya sejak tahun 1933. Di zaman itu Soekarno bertambah lagi kesempatannya untuk mengumpulkan lukisan. Soalnya waktu itu Soekarno sudah punya penghasilan tetap yaitu gaji yang diperolehnya dari PUTERA (Pusat Tenaga Rakyat) dan di samping itu PUTERA adalah pusat penggemblengan seniman-seniman Indonesia. Maka sudah barang tentu ia lebih leluasa memilih lukisan-lukisan yang kualitasnya bagus seperti lukisan Basoeqi Abdullah. Di zaman Jepang itu Soekarno berhasil mengumpulkan lukisan-lukisan kelas wahid yang antara lain lukisan "Bung Karno di Saat Lahirnya Panca Sila 1 Juni 1945", "Kawanan Kerbau" (gambar 5), "Bung Karno di Saat Hari Proklamasi", yang

semuanya dilukis oleh Basoeqi Abdullah.<sup>19</sup> Sampai awal tahun 60-an, koleksi lukisan Basoeqi Abdullah yang dimiliki Soekarno sudah mencapai 200 lukisan.



Gambar 6 - Lukisan "Potret Jenderal Imamura" sebagai sampul majalah Pandji Pustaka edisi 12 September 1942.<sup>20</sup>

Pada tahun-tahun itu Soekarno seringkali mempromosikan Basoeqi kepada pejabat-pejabat tinggi Jepang. Pejabat-pejabat Jepang yang dilukis oleh Basoeqi diantaranya Letnan Jenderal Harada dan Imamura. Lukisan "Potret Jenderal Imamura" ternyata sangat membanggakan sehingga dimuat sebagai sampul majalah Pandji Pustaka edisi 12 September 1942 (gambar 6).<sup>21</sup> Sehingga pada masa kependudukan Jepang, Basoeqi menjadi salah satu orang dalam "Daftar Orang Indonesia yang Terkemuka yang Ada di Jawa".

Walaupun di zaman Jepang kita mendengar banyaknya orang yang susah ketika itu, namun kehidupan Basoeqi nampaknya mengalami kemajuan pesat sejak ia kembali dari negeri Belanda. Disamping semakin banyak kolektor yang ingin mempunyai lukisan Basoeqi dan para pejabat serta orang-orang kelas atas ingin juga dilukis oleh Basoeqi. Di tahun 1944, Basoeqi pergi ke Den Haag untuk membicarakan rencana pamerannya yang akan dilangsungkan di galeri Mesdag, Amsterdam. Dalam kesibukan mengurus pameran itu, ia berjumpa dengan wanita Belanda, penyanyi mezzosoprano di konservatorium sekolah musik di Amsterdam bernama Maria Michel (gambar 7). Ternyata Maria telah mengenal Basoeqi

16 Holt, Claire (2000: 285).

17 Burhan, Agus M. (2013: 20). Seni Lukis Indonesia Masa Jepang sampai Lekra. Surakarta: UNS Press.

18 Sumber: Man-Fong, Lee (1964). Lukisan-lukisan dan Patung-patung Koleksi Presiden Sukarno dari Republik Indonesia. Panitia Penerbitan Lukisan-lukisan dan Patung-patung Koleksi Presiden Sukarno

19 Sukarno, Guntur (1981: 197-8), Bung Karno dan Kesayangannya, Jakarta: PT. Karya Unipress.

20 Sumber: Ardianto, Dian (2017: 85). Lacak !!, Pameran Dokumentasi Maestro Basoeqi Abdullah. Jakarta: Museum Basoeqi Abdullah

21 Dermawan T, Agus (2015: 66-70).

beberapa tahun sebelumnya sebagai pelukis dan juga sebagai penari wayang yang tangkas memerankan Rahwana. Maria selalu antusias mendengar berbagai cerita tentang kebudayaan Indonesia, dan menyebut Basoeki sebagai seniman Jawa. Basoeki sendiri banyak memahami musik-musik klasik dan seriosa, sehingga bisa menceritakan tentang Franz Schubert, komposer Austria beserta gubahan-gubahannya. Hal itu menambahkan kekaguman Maria terhadap Basoeki. Singkat cerita akhirnya mereka menikah di Belanda dan Basoeki mengindonesiakan nama Maria menjadi Maya.<sup>22</sup>

### Zaman Kemerdekaan

Awal kemerdekaan justru membawa Basoeki berpameran di Belanda. Di tahun 1946, sebuah mingguan Amsterdam, *De Vrije Katheder*, menulis secara khusus tentang pameran Basoeki ini. Tahun 1947 muncul tulisan tentang Basoeki yang berjudul “Lukisan Indonesia di Rotterdam” oleh harian *Het Parool*. Masih di Amsterdam, di tahun 1948, Basoeki memenangkan sayembara melukis Ratu Juliana yang diikuti 87 pelukis Eropa. Lukisan itu sampai sekarang tersimpan di Istana Soestdijk. Ketika berlangsung Konferensi Meja Bundar di Den Haag tahun 1949, Basoeki melukis tokoh-tokoh peserta Konferensi, yaitu Bung Hatta dan istrinya, Rahmi Hatta, Mr. Mohamad Roem, dan Sultan Hamid II. Di tahun itu Basoeki juga berpameran di Scheveningen yang mendapat liputan pers secara luas. Di samping melukis, Basoeki yang juga pandai menari itu, sering tampil dalam tarian wayang orang memerankan Rahwana dan Hanoman. Pertunjukan tarian Basoeki ini pernah disiarkan oleh *British Pers* tahun 1946 dengan istilah “Javaansch Ballet”.<sup>23</sup>



Gambar 7 - Basoeki Abdullah, “Maya”, 1944<sup>24</sup>.

Kesuksesan Basoeki di Belanda berbeda bumi dan langit dengan kesulitan di Indonesia. Ketika itu Belanda sedang sibuk melakukan pengeboman dan penyerangan di Jawa demi keinginan untuk menjajah kembali Indonesia. Pelukis Dullah pernah menyatakan keheranannya tentang pilihan jalan kesenian Basoeki. “Aneh, Basoeki yang keturunan tokoh pergerakan, justru memilih meninggalkan Indonesia yang sedang siap perang, untuk berlalu-lalang di Belanda, dan berlomba di sana.” Hal itu membuat dirinya terombang-ambing di antara kebanggaannya sebagai pelukis Indonesia yang diakui oleh dunia Barat dengan keprihatinannya terhadap sikap militer Belanda menjelang Clash Kedua. Pertentangan itu membuat jiwa Basoeki menderita.<sup>25</sup>



Gambar 8 - Pemberitaan Surat Kabar tentang pengeboman tentara Belanda atas kota Surakarta, tempat kelahiran Basoeki.<sup>26</sup>

Tahun 1950, setelah Perang berakhir, Basoeki kembali ke Indonesia. Di zaman damai itu telah membuat Basoeki menjadi pelukis yang paling banyak dikoleksi oleh Presiden Soekarno. Claire Holt melukiskan Basoeki sebagai pelukis salon tanpa

22 Dermawan T, Agus (2015: 73-4).

23 Salam, Solichin (1994: 51).

24 Sumber: Vellinga, Chris (2019: 54). *The Estate of Mrs. Maya Ba-*

soeki Abdullah-Michael. The Hague: Venduehuis.

25 Dermawan T, Agus (2015: 78).

26 Sumber: Harian *Het Parool* 21 Juli 1947.

tanding. Banyak wanita di kalangan masyarakat memimpikan untuk memiliki protretnya dilukis oleh Basoeeki, pasti akan menjadi cantik mempesona. Basoeeki juga melukiskan pemandangan alam yang besar, subyek-subyek kepahlawanan (heroik), dan tema-tema legendaris. Gayanya yang romantis dan semarak menarik pada banyak anggota kelas atas dan menengah Indonesia dan disenangi sekali oleh Presiden. Sebuah lukisan Basoeeki tergantung di belakang meja Presiden. Lukisan itu menggambarkan pahlawan nasional Indonesia Diponegoro dengan jubah putih yang tertiuip angin ribut, berada di atas kuda jantan hitam yang berapi-api di depan latar belakang yang mengesankan lautan api. Sebagian besar lukisan Basoeeki dalam koleksi pribadi Presiden menggambarkan wanita-wanita muda yang cantik.<sup>27</sup>

Basoeeki pernah diajak untuk menjadi pelukis istana, namun ditolak olehnya. Akhirnya Soekarno mengangkat Basoeeki sebagai “Kerabat Istana Kepresidenan” sehingga sewaktu-waktu bisa diundang Presiden ke Istana untuk diajak berdialog dan meminta komentar. Hal itu berbeda dengan Dullah yang saat itu menjadi kurator lukisan koleksi Presiden yang sehari-hari hidup dan tinggal di dalam Istana. Di tahun 1952, Basoeeki mengadakan pameran di Hotel Des Indes dengan membawakan 60 lukisan yang dibuka oleh Menteri Penerangan Arnold Mononutu. Presiden Soekarno dan Wakil Presiden Mohammad Hatta tampil sebagai tamu kehormatan.<sup>28</sup> Kekaguman Soekarno terhadap Basoeeki dapat kita lihat dalam percakapan antara Guntur Sukarno dan ayahnya ketika membicarakan koleksi lukisan perempuan cantik di Istana,

Guntur : Bapak bilang ini orangnya ada betul, siapakah dia?

Soekarno : Ya, kira-kira seperti ini orangnya. ... Coba kau perhatikan sorot matanya, kan cantik sekali, ya tidak?

Guntur : Ya ... gimana ya ... lumayan deh ... tapi itu kan karena pak Basoeeki Abdullah pintar melukisnya jadinya bagus.

Soekarno : Belum lagi bentuk hidung dan bibirnya ... ayo ... perhatikanlah ... apa pernah kau

lihat bentuk yang secantik ini?

Guntur : Di Bandung banyak Pak, yang lebih cantik. Apalagi di Fakultas Sastra Unpad, di situ gudangnya. Pokoknya di sana berjibun!

Soekarno : Kalau kamu mau cari pacar, (carilah) orang Solo. Figurnya halus seperti ini ... baru namanya cantik. Dan kau tau kulitnya ... bukan main halusnya! Pak Basoeeki pintar melukisnya, 99% persis seperti aslinya.

Guntur : Ahh, kok ya biasa saja aku bilang.

Soekarno : Aaaah! .... Memang kau ini keras kepala seperti ibumu! Terserah maumu! Pendeknya kalau kau lihat dia bugil di atas kasur baru kau tahu betapa cantik dan mulusnya dia!

Guntur : Lho, Bapak tahunya dari mana?

Soekarno : Hoah, hoah hoah ... (Bapak tertawa terbahak)Menjadi Pelukis Profesional.<sup>29</sup>



Gambar 9 - Basoeeki Abdullah, "Sitting Nude".<sup>30</sup>

Kedekatan Basoeeki dengan Soekarno dalam urusan lukisan dan perempuan, bersatu padu ketika Basoeeki melukis “Lady with Kebaya”. Pada tahun 1959, Basoeeki mengadakan pameran. Salah satu lukisan tersebut memikat hati Soekarno.<sup>31</sup> Tak butuh waktu lama untuk Soekarno mencari tahu dan mendekati sang model. Kartini Manoppo, seorang model dan pramugari Garuda Indonesia yang dilukis langsung dalam kanvas Basoeeki itu kemudian dikenalkan. Setelah

27 Holt, Claire (2000: 371-2).

28 Dermawan T, Agus (2015: 81).

29 Soekarno, Guntur (1977: 20-1), Bung Karno Bapakku, Kawanku, Guruku, Jakarta: P.T. Dela-Rohita.

30 Sumber : dokumentasi pribadi penulis.

31 Nuryanti, Reni (2007: 127-8), Istri-istri Sukarno. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Soekarno mengenal Kartini, perempuan cantik itu segera ditugaskan di pesawat kepresidenan. Kartini menemani hampir setiap perjalanan sang Presiden, kecuali jika salah satu istrinya ikut terbang. Soekarno pun akhirnya menjadikan Kartini sebagai istrinya di tahun 1959.<sup>32</sup> Demikianlah cerita kedahsyatan lukisan Basoeki Abdullah sampai dapat mempengaruhi jalan hidup seorang Presiden. Demikian pula Presiden Soekarno, sedikit banyak mempengaruhi jalan hidup Basoeki Abdullah.



Gambar 10 - Basoeki Abdullah, "Lady with Kebaya", 1959.<sup>33</sup>

Dalam masa pergaulannya yang lekat dengan Soekarno itu, rumah tangga yang dibinanya dengan Maya sejak tahun 1944 berakhir dengan perceraian di tahun 1959. Hal itu disebabkan ketika di Tokyo, Basoeki jatuh cinta dengan gadis Jepang, Miss Seisitko Arima. Karena kelihatannya Basoeki cintanya serius, akhirnya keduanya berpisah.<sup>34</sup>

### Hidup di Thailand

Perkenalan Basoeki dengan keluarga kerajaan Thailand berawal dari pameran lukisan di Victoria Memorial Hall, Singapura, pada Februari 1958. Ketika itu Surathun, sebagai kerabat Raja Thailand Bhumibol Aduljadey, terpikat melihat kemampuan Basoeki melukis. Dan ingin mengajaknya ke Thailand untuk melukis keluarga Raja. Di tahun 1960, pameran tunggal Basoeki diselenggarakan atas sponsor Lions Club. Pameran diselenggarakan di Gymnasium of the National Stadium, Bangkok. Tentu saja lukisan

potret Raja Bhumibol dan Ratu Sirikit terpajang di sana. Setelah usai pameran, Basoeki diangkat menjadi pelukis Istana Kerajaan Thailand.<sup>35</sup>

Sebagaimana dengan kebiasaan Basoeki yang mudah jatuh cinta, di sebuah bar Basoeki berkenalan dengan seorang gadis Chiang Mai bernama Somwing Noi. Ia jatuh cinta dengan gadis bar tersebut dan sering mengunjungi bar tempat Somwing Noi bekerja. Pada tahun 1960 Basoeki menikahinya. Pernikahan ini tidak direstui Kerajaan karena sebagai pelukis Istana, Basoeki tidak pantas menikahi gadis bar. Namun pernikahan ketiga Basoeki ini tidak berlangsung lama karena Somwing Noi sangat pencemburu. Basoeki merasa terkekang apabila sedang melukis model wanita, sang istri mengawasinya terus. Mereka akhirnya bercerai di tahun 1962.<sup>36</sup>

Pada tahun 1962, diadakan kontes kecantikan di Thailand dan Basoeki ditunjuk sebagai anggota dewan juri. Dalam kontes tersebut Nataya Nareerat keluar sebagai runner up. Sejak itu Nataya menjadi model lukisan Basoeki Abdullah. Perbedaan usia yang lebih dari tiga dekade, Nataya berusia 16 sementara Basoeki berumur 48 tidak menghalangi mereka untuk berumahtangga. Mereka menikah di catatan sipil Bangkok pada 25 Oktober 1963. Pasangan itu memiliki seorang putri, Cicilia Sidhawati, yang lahir pada 13 Oktober 1972.<sup>37</sup>



Gambar 11 - Basoeki Abdullah, "Raja Bhumibol" dan "Ratu Sirikit", 1963.<sup>38</sup>

### Kembali ke Indonesia

Basoeki kembali ke Jakarta tahun 1974. Dan dua tahun kemudian ia telah mempunyai studio sendiri di jalan Sisingamangaraja, Kebayoran Baru. Studio

32 Setyorini, Tantri (27 Januari 2020). Kisah Basoeki Abdullah yang Jadi Saksi Asmara Soekarno dan Pramugari Garuda. Merdeka.com.

33 Sumber: Dermawan T, Agus (2016: 83). Basoeki Abdullah, Painter of Kings. Jakarta: PT. Dwi Samapersada Masterpiece.

34 Salam, Solichin (1994: 62).

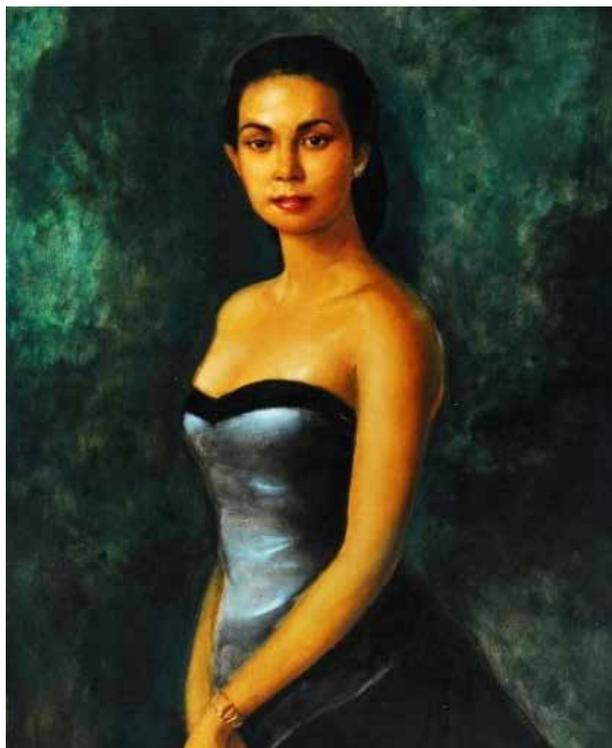
35 Dermawan T, Agus (2015: 96-99).

36 Suratmin (2006: 26).

37 Suratmin, (2006: 28).

38 Sumber: Madsono, Joko (2015: 89). Rayuan 100 Tahun Basoeki Abdullah. Jakarta: Museum Basoeki Abdullah.

Basoeeki ini tak ubahnya dengan kantor dagang. Ia mempunyai sederet petugas dengan spesialisasi masing-masing: bagian umum, administrasi keuangan, urusan klien, pengurus lukisan, pengelola dapur, dan sekretaris. Pada studio itu tertempel poster yang menjelaskan tarif lukisan potret cat minyak di atas kanvas: ukuran 85 X 65 – 7000 dolar, 75 X 100 – 10.000 dolar, 100 X 125 – 12.000 dolar. Pengelolaan studio seperti itu merupakan hal baru di Indonesia.<sup>39</sup>



Gambar 12 - Basoeeki Abdullah, "Potret Nyonya Nell", circa 1970an.<sup>40</sup>

Berdasarkan catatan Agus T. Dermawan, sejak di Indonesia, Basoeeki setidaknya telah melakukan 9 kali pameran dengan perincian sebagai berikut. Pameran di Hotel Hilton Singapura (1981), Pameran di Hotel Hilton Jakarta (1984), Pameran di TIM (1984), Pameran Tiga Maestro Menguak Takdir di Ancol (1985), Pameran Ulang Tahun ke 70 di TIM (1985), Pameran di Gedung P&K (1988), Pameran Lukisan Wayang di DKJ (1989), Pameran di TMII (1991), dan Pameran di Bank Niaga (1993).

Kesuksesan dan kemashuran Basoeeki itu setidaknya mengundang rasa cemburu bagi para pelukis seangkatannya yang dalam suasana Revolusi

dahulu bahu-membahu memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Bahkan untuk orang setingkat Sri Sultan Hamengkubowono IX masih mempunyai sakit hati politis kepada Basoeeki sejak tahun 1947. Ketika Sultan sedang sibuk memimpin peperangan saat di Yogyakarta terjadi Agresi Militer Belanda I tanggal 21 Juli 1947 dan Agresi Militer Belanda II tanggal 19 Desember 1948, Basoeeki malah berpesta di Belanda. Bahkan sambil mengikuti lomba melukis Penobatan Putri Juliana sebagai Ratu. Sehingga Sri Sultan enggan dilukis oleh Basoeeki. Sultan baru bersedia dilukis on the spot oleh Basoeeki pada tahun 1987, ketika dendam lama itu sudah terlupakan.<sup>41</sup>

Demikian pula ketika tahun 1974 Basoeeki baru tiba di Jakarta dan ia ditampung sementara di tempat kediaman resmi Gubernur DKI Jakarta Ali Sadikin. Ali merasa heran mengapa tanggapan dari seniman dan pelukis di Jakarta waktu itu terasa dingin. Sampai Gubernur memperkenalkan Basoeeki kepada seniman di Taman Ismail Marzuki, sambutannya sungguh di luar dugaan, tampak adem. Kemudian Ali bertanya kepada Basoeeki di mana ia selama revolusi? Ternyata ia berada di Belanda, barangkali mereka berpendapat bahwa Basoeeki tidak ikut revolusi, bukan karena mereka iri.<sup>42</sup>

Namun kalau diurut lebih jauh ke belakang, akar pertentangan antara Basoeeki dengan seniman PERSAGI sudah terjadi jauh sebelum revolusi, yaitu ketika terjadi pemikiran baru dari masa 1930-1940. Tahun-tahun itulah masa disuarakannya kesadaran artistik yang baru. Suara kebaruan itu datangnya dari dunia Sastra, yaitu kelompok Pujangga Baru. Terjadi debat besar kebudayaan (1935-1940), yang dimulai dengan pernyataan dalam majalah Pujangga Baru No. 1 Tahun 1933, bahwa yang lama sudah mati ... jiwa seni yang melahirkan Borobudur itu telah lepas-tumpang. Ide dasar Sutan Takdir Alisjahbana adalah memutuskan hubungan dengan kebudayaan lama (pra-Indonesia) dan belajar serta mengambil sebanyak-banyaknya dari kebudayaan Barat. Sementara lawan-lawan Takdir beranggapan bahwa setiap bangsa mempunyai kepribadian sendiri. Di samping kebudayaan Barat itu sendiri sedang mengalami krisis karena individualisme dan materialisme. Maka jalan yang terbaik seharusnya mencari sintesis dengan mengambil hal-hal yang baik dari Barat dan Timur, sintesis antara Faust dengan Arjuna, sehingga nantinya akan muncul kebudayaan

39 Dermawan T, Agus (2015: 132-3).

40 Sumber: Sidharta Auctioneer, 6 Oktober 2013

41 Dermawan T, Agus (2015: 148-9).

42 Salam, Solichin (1994: 83).

baru yang kontinu dengan kebudayaan Indonesia yang lama.<sup>43</sup>

Seni lukis juga terimbas dengan perdebatan dalam kelompok Pujangga Baru tersebut dan segera terlibat dengan masalah Timur-Barat ini. Pada tahun 1938 berdiri PERSAGI (Persatuan Ahli Gambar Indonesia) yang diketuai Agus Djaja. Dalam artikelnya “Kesenian dan Melukis di Indonesia, Sekarang dan yang Akan Datang” pada majalah “Keboedajaan dan Masyarakat”, No. 6, tahun I, Oktober 1939, Sudjojono yang menjadi juru bicara PERSAGI mengajukan suatu cita-cita seni lukis Indonesia “yang tidak mencari kebagusannya di zaman kuno, Majapahit atau Mataram, ... seni lukis yang tidak patuh pada polisi moral, seni lukis yang merdeka semerdeka-merdekanya...”.<sup>44</sup>

Sebelumnya, gerakan seni lukis Hindia Belanda melahirkan suatu tradisi melukis pemandangan alam dan kecantikan Indonesia pada umumnya. Di mana Sudjojono mengecah seni lukis Hindia Belanda ini sebagai manifestasi “menolak yang lama”. Karena “semuanya serba bagus dan romantis bagai surga”, suatu Indonesia yang cantik, Mooi Indie, yang merupakan lukisan untuk konsumsi turis semata. Bagi Sudjojono, seni lukis bukanlah kegiatan meniru alam secara optis. Seni lukis adalah kegiatan mewujudkan atau menampilkan jiwa, yang ia istilahkan sebagai “jiwa ketok”. Apa yang dihasilkan seniman adalah hasil proses psikologis bukan hasil optis. Bukan memindahkan yang molek ke dalam kanvas sesetia-setianya. Syarat menjadi seorang pelukis haruslah jujur, berjiwa besar, berani menyatakan realitas diri, menyatakan prinsip-prinsip dan ide-idenya tanpa kompromi. Tetapi, cita-cita Sudjojono dan kawan-kawannya tentang seni lukis sebagai ekspresi diri dan penekanan mereka kepada individualitas pelukis adalah cita-cita dari Barat juga. Aliran seni lukis PERSAGI dan aliran seni lukis Hindia Belanda sebenarnya kedua-duanya menggunakan alat-alat Barat, yang berbeda hanyalah pada temanya saja.<sup>45</sup>

Dalam pertentangan ide tersebut, lukisan-lukisan Basoeki dijadikan contoh soal dan bahan serangan oleh Sudjojono. Serangan itu berlangsung melewati zaman revolusi dan masih terasakan imbasnya sampai tahun 70-an ketika Basoeki kembali ke Indonesia. Namun yang perlu diperhatikan, di kemudian hari Sudjojono juga ikut-ikutan melukis pemandangan alam yang

molek, seperti lukisan “Danau Ketenangan”. Dan juga Sudjojono menjadi aktif melukis nude, walaupun yang menjadi model adalah Rose Pandanwangi, istrinya sendiri. Terlihat ada ketidakkonsistenan pada pandangan Sudjojono perihal “jiwa ketok” ini. Pertentangan antara Basoeki dan Sudjojono (dan juga Affandi) kemudian berakhir pada tahun 1985. Berkat upaya ‘perdamaian’ yang diusahakan oleh pengusaha Ciputra melalui pameran “Tiga Maestro Menguak Takdir” di Ancol. Peristiwa bersejarah itu diabadikan dengan mereka bertiga melukis bersama dalam satu kanvas.



Gambar 13 - Tiga Maestro melukis bersama di Ancol, 30 Oktober 1985.<sup>46</sup>

### Diplomat Kebudayaan

Ketika Indonesia baru merdeka, Sutan Sjahrir sebagai Perdana Menteri ketika itu, berupaya keras menunjukkan kepada dunia bahwa Indonesia adalah bangsa yang beradab. Dengan itu Sutan Sjahrir mengundang pelukis Salim yang menetap di Paris untuk memamerkan lukisannya di Indonesia. Melalui dukungan STICUSA, pada tahun 1951 Salim berpameran di Jakarta. Pameran Salim itu banyak mendapat resensi dan tanggapan positif dari majalah-majalah seni Indonesia. Salim datang kedua kalinya ke Jakarta pada tahun 1956. Kali ini atas dukungan dan prakarsa BMKN.<sup>47</sup> Bagi Indonesia ketika itu menunjukkan kepada dunia bahwa Indonesia memiliki pelukis yang dikenal di luar negeri merupakan suatu kebanggaan bagi negara yang baru merdeka.

Upaya seperti ini sebenarnya selaras dengan apa

43 Yuliman, Sanento (2020: 70-1). Keindonesiaan, Kerakyatan dan Modernisme dalam Kritik Seni Lukis di Indonesia. Jakarta: Penerbit Gang Kabel.

44 Yuliman, Sanento (2020: 68-9).

45 Yuliman, Sanento (2020: 73-7).

46 Sumber: Ardianto, Dian (2017: 116). Lacak !!, Pameran Dokumentasi Maestro Basoeki Abdullah. Jakarta: Museum Basoeki Abdullah.

47 Burhan, M Agus (2008). Kehadiran Pelukis Salim Dalam Sejarah Seni Lukis Modern Indonesia, Yogyakarta: Jurnal Seni Rupa & Design, ARS, Nomor 9, edisi September - Desember, FSR ISI.

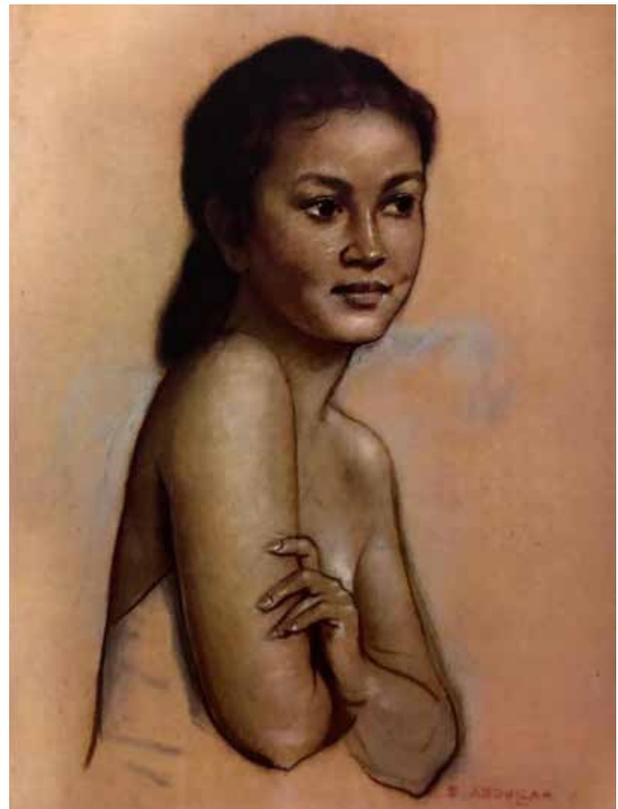
yang dilakukan Basoeki di luar negeri. Memenangkan lomba melukis Putri Juliana sebenarnya menunjukkan bahwa bangsa Indonesia sejajar dengan bangsa-bangsa lainnya dalam kemampuan dan intelektualitas serta jiwa seni manusianya. Perkembangan selanjutnya adalah Basoeki tidak hanya menunjukkan kemampuannya di Belanda saja, namun ia melanglang buana ke Singapura, Thailand, Brunei dan Filipina. Di mana ia dihormati oleh para kepala negara ASEAN. Basoeki telah berhasil melakukan diplomasi kebudayaan melalui kemampuannya melukis dan melobi pra petinggi antar negara itu.

Di Indonesia pun, kedua kepala negara bangsanya sendiri, Soekarno dan Suharto, sangat menghormati kemampuan dan keahlian melukis Basoeki tersebut. Artinya Basoeki telah melewati batas-batas geografis dan politik dalam berkesenian. Hal itu belum terjadi pada para pelukis Indonesia sebelumnya dan sampai sekarang. Basoeki adalah seorang seniman yang langka. Dengan produktivitasnya yang luar biasa, diperkirakan Basoeki telah menyelesaikan lebih dari 5000 lukisan, hal itu sangat mempengaruhi para pelukis sezaman dan sesudahnya. Keputusannya untuk mewasiatkan rumah dan lukisan-lukisan yang dimilikinya menjadi Museum merupakan suatu langkah strategis untuk membuat kesenimanannya menjadi abadi. Demikian pula menyumbangkan harta bendanya kepada negara merupakan suatu petunjuk yang konkret bahwa Basoeki terus menerus memikirkan kepentingan bangsa dan negaranya.

### Periodisasi Karya

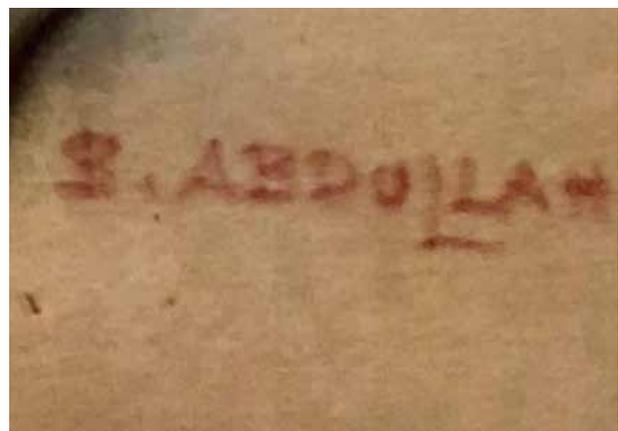
Berdasarkan uraian jalan kesenimanannya Basoeki di atas, kita akan menganalisis periode kekaryaan Basoeki. Penelusuran dimulai dari karya-karya ketika kecil yang masih tersimpan dalam koleksi Basoeki sendiri, untuk kemudian dilanjutkan dengan koleksi-koleksi yang dimiliki oleh Istana dan Galeri Nasional. Selanjutnya adalah karya-karya Basoeki yang beredar di kolektor melalui penelusuran yang ada di buku-buku dan juga tersebar di art market.

Apabila kita melacak karya-karya Basoeki yang ada pada koleksi Soekarno maka kita melihat beberapa periode penciptaan yang terentang dari tahun 40-an sampai 60-an. Namun kesulitan utama dalam menganalisa periodisasi karya Basoeki adalah sangat sedikit lukisan yang diberi titi mangsa. Lukisan charcoal on paper, "Potret Seorang Gadis" merupakan bagian dari karya awal Basoeki yang diperkirakan dibuat pada tahun 40-an.



Gambar 14 - Basoeki Abdullah, "Potret Seorang Gadis"<sup>48</sup>

Hal penting dalam karya tersebut selain keindahan lukisan juga tanda tangan yang sangat jelas.



Gambar 15 - Close Up tanda tangan Basoeki Abdullah pada lukisan "Potret Seorang Gadis"

Contoh lain karya tahun 1940-an adalah karya "Kawanan Kerbau" yang bertahun 02, hal itu menandakan dibuat pada zaman Jepang tahun 1942

48 Man-Fong, Lee (1964: 33), Lukisan-lukisan dan Patung-patung Koleksi Presiden Sukarno dari Republik Indonesia, Panitia Penerbitan Lukisan-lukisan dan Patung-patung Koleksi Presiden Sukarno, Tokyo, jilid III.



Gambar 16 - Close Up tanda tangan Basoeki Abdullah pada lukisan "Kawan Kerbau"<sup>49</sup>

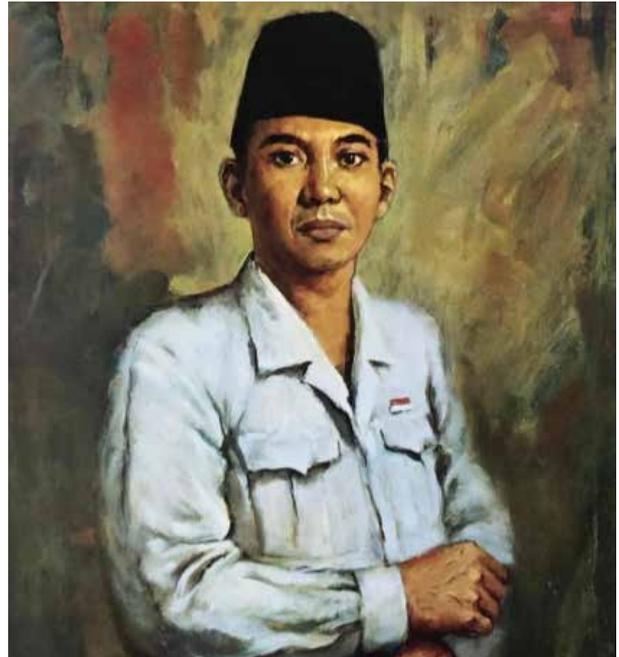
Contoh lain adalah lukisan "A Portrait of Javanese Lady with Red Coral Necklace" yang pernah dikoleksi oleh Maya, istrinya.<sup>50</sup> Mempunyai ciri tanda tangan yang serupa. Lukisan "Pada Hari Proklamasi" merupakan jenis karya Basoeki di periode tahun 40-an yang tipe tanda tangannya sedikit berubah. Lukisan-lukisan di tahun 40-an ditandakan dengan ciri impresionis pada karya-karya Basoeki. Adanya sapuan cat yang kasar dan spontan diikuti oleh sapuan *back ground* yang acak.



Gambar 17 - Basoeki Abdullah, "A Portrait of Javanese Lady with Red Coral Necklace"<sup>51</sup>

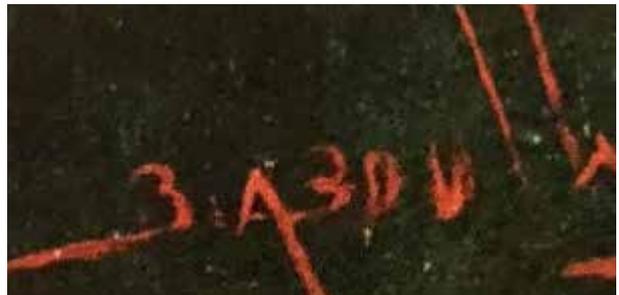


Gambar 18 - Close Up tanda tangan Basoeki Abdullah pada lukisan



Gambar 19 - Basoeki Abdullah, "Pada Hari Proklamasi"<sup>52</sup>

Tahun 50-an lukisan-lukisan Basoeki nampak lebih cerah, seperti pada karya "Rambut yang Terurai" (1958).<sup>53</sup>



Gambar 20 - Close Up tanda tangan Basoeki Abdullah pada lukisan "Pada Hari Proklamasi".

49 Man-Fong, jilid I, 21

50 Vellinga, Chris (2019: 63). The Estate of Mrs. Maya Basoeki Abdullah-Michael. The Hague: Venduehuis.

51 Sumber: Vellinga, Chris (2019: 63). The Estate of Mrs. Maya Basoeki Abdullah-Michael. The Hague: Venduehuis.

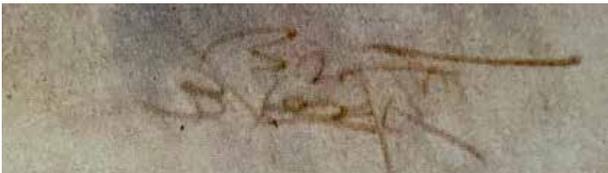
52 Sumber: Man-Fong, jilid I, 1

53 Man-Fong, jilid IV, 49



Gambar 21 - Basoeki Abdullah, "Rambut yang Terurai"<sup>54</sup>

Demikian pula tanda tangan mengalami perubahan. Sudah ada kata Basoeki, yang sebelumnya hanya disingkat dengan B. Apakah hal ini merupakan suatu pertanda ia lebih percaya diri?



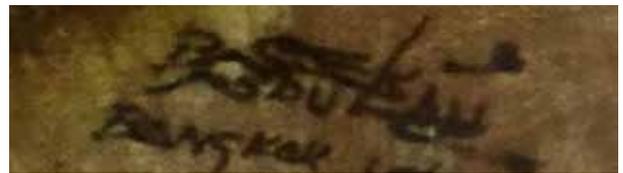
Gambar 22 - Close Up tanda tangan Basoeki Abdullah pada lukisan "Rambut yang Terurai"<sup>55</sup>



Gambar 23 - Basoeki Abdullah, "Sepotong Kain Merah" Sekolah di Belanda<sup>56</sup>

Tahun 1960 menandakan gaya lukisan Basoeki yang lebih rapi dan bersih. Spontanitas tahun 1940-an dengan brush stroke yang kasar dan background yang gelap sudah berkurang. Demikian pula dengan tanda tangan yang sudah lebih mantap menjadi cikal bakal *signature* lukisan Basoeki di tahun 70-an dan 80-an.

Lukisan "Sepotong Kain Merah" (Bangkok, 1960) dan "Rambut yang Terurai" (Singapura, 1958) juga menandakan kecenderungan Basoeki untuk memperlihatkan bentuk-bentuk sensualitas wanita. Dan sejak itu lukisan-lukisan Basoeki yang bertema nudity menjadi deras jumlahnya sampai tahun 80-an akhir.



Gambar 24 - Close Up tanda tangan Basoeki Abdullah pada lukisan "Sepotong Kain Merah".

Tanda tangan lukisan Basoeki tahun 80-an mempunyai bentuk yang final dan indah. Huruf B dengan ujung diagonal lurus ke kiri bawah dan huruf A dengan ujung diagonal lurus ke kanan bawah, menciptakan kestabilan karena membentuk kaki segitiga. Demikian pula huruf **K** dan **I** yang memancang ke atas mengibarkan kejayaan. Tanda tangan itu ditutup dengan segitiga yang meruncing ke kanan sebagai tanda kemajuan atau progresifitas.



Gambar 25 - Close Up tanda tangan Basoeki Abdullah pada tahun 80-an.

Namun pada tahun 90-an Basoeki mulai berubah arah mencobakan bentuk-bentuk abstrak dengan gaya Franz Kline dan Jackson Pollock. Hal itu belum tereksplorasi seluruhnya karena di tahun 1993 Basoeki kemudian wafat dengan mengenaskan.

### Seniman Berjiwa Sosial

Basoeki Abdullah mempunyai kebiasaan setiap menjelang Idul Fitri, Natal dan Tahun Baru mendatangi hotel-hotel untuk memberi uang kepada pelayan sampai tukang masak di dapur. Mereka rata-rata diberi uang Rp 100.000,- dan penjaga pintu hotel

54 Sumber: Man-Fong, jilid IV, 49

55 Sumber: Man-Fong, jilid IV, 49

56 Sumber: Man-Fong, jilid I, 17

setiap bertemu diberi uang Rp 10.000,-<sup>57</sup> Demikian pula sikapnya yang murah hati kepada teman-teman di sekelilingnya, dengan mudah ia memberikan uang dan juga lukisan. Sehingga seringkali Basoeki hidup dalam kondisi susah uang apalagi ketika tidak ada order. Hal itu tergambar saat ia menikah dengan Nataya, Basoeki dalam keadaan tidak punya uang, yang ia miliki hanyalah sebuah mobil Opel Cadet kecil, hadiah dari Raja Thailand.<sup>58</sup>

Pada pameran tunggalnya di hotel Hilton tahun 1984, sebagian hasil penjualan lukisan diserahkan untuk yayasan amal. Di malam penutupan, Basoeki melelangkan sebuah lukisan yang kemudian uangnya diserahkan kepada Kementerian Sosial<sup>59</sup>. Dalam pamerannya di gedung Departemen P&K, Jakarta, tahun 1988, tiga lukisan kemudian dilelang yang hasilnya diserahkan ke Yayasan Gotong Royong, badan yang menolong korban bencana alam.<sup>60</sup> Di tahun 1989, ketika grup wayang orang Sampan Hismanto ingin pergi ke festival Babilon di Irak,<sup>61</sup> Basoeki berpameran tunggal khusus lukisan wayang yang hasilnya diserahkan kepada Sampan untuk ongkos di Irak. Ada banyak kisah-kisah kebaikan Basoeki pada orang di sekelilingnya sehingga bagi yang kenal dekat akan tahu bahwa Basoeki adalah orang yang berhati lembut dan berjiwa sosial.

Selanjutnya, paper ini ingin melukiskan sifat murah hati, cinta pada sesama, keprihatinan pada orang susah dan kemanusiaan tergambar pada karya-karya Basoeki. Ada banyak karya Basoeki yang menggambarkan kehidupan sehari-hari orang kebanyakan. Sehingga dengan itu kita mendapat gambaran bagaimana Basoeki merepresentasikan keprihatinannya dan rasa kemanusiaannya pada rakyat jelata ke dalam karya-karyanya.

### Lukisan Tentang Buruh

Lukisan “Buruh” yang berukuran 80 X 100 cm<sup>2</sup> itu tidak bertitimpangsa. Dari bentuk tanda tangan, penggunaan warna dan sapuan cat, diperkirakan lukisan tersebut dibuat pada tahun 80-an. Terlihat seorang yang tua dengan rambut, kumis dan jenggot yang sudah memutih memanggul karung yang besar. Walau Basoeki tidak memberikan detail kerut

pada wajahnya, namun dapat diperkirakan usia kakek tersebut di ujung 60 tahun. Tubuh kakek tersebut tidak terlihat kurus, namun cukup berisi walau digambarkan dalam posisi membungkuk. Hal itu disebabkan karena beban yang terus menerus disandangkan pada tubuhnya sehingga otot-otot pak tua itu menjadi terlatih. Karung yang ukurannya lebih besar dari tubuh memperlihatkan keistimewaan dari lukisan ini, efek dramatis muncul sehingga menimbulkan rasa iba bagi kita yang melihatnya



Gambar 26 - Basoeki Abdullah, “Buruh”.<sup>62</sup>

Basoeki biasanya menggunakan model dalam membuat lukisan. Bahkan untuk menciptakan karya Nyi Roro Kidul yang pertama kali pun, ia menggunakan model. Menurut Cicilia Sidhawati, putri Basoeki, ketika menginap di hotel Samudra Beach, Pelabuhan Ratu, ayahnya ‘dipanggil’ dan ‘diajak bicara’ oleh Nyi Roro Kidul dengan suara yang melantun. Sejak itu Basoeki terobsesi untuk melukisnya. Basoeki berburu model untuk mencari wajah yang cantik sesuai mimpinya. Akhirnya ia bertemu dengan istri dokter yang bernama Ny. Harahap, yang wajahnya cocok dengan gambaran Nyi Roro Kidul. “Nyi Roro Kidul yang dibuat Basoeki itu adalah duplikat wajah Ny. Harahap”, demikian ujar Subronto Laras, seorang pengusaha otomotif dalam bukunya “Meretas Dunia Otomotif Indonesia”<sup>63</sup>

Demikian pula pada lukisan “Buruh” ini, Basoeki akan berusaha datang ke pasar, tempat banyak kuli panggul mengangkut barang-barang pokok kebutuhan rumah tangga seperti beras dan gula. Barangkali di Pasar Santa atau Blok M yang dekat dengan rumahnya. Atau memang ia pernah melihat situasi

57 Suratmin (2006:29).

58 Salam, Solichin (1994:86).

59 Dermawan T, Agus (2015: 143).

60 Yuliman, Sanento (27 Agustus 1988), Sisi Lain Basoeki Abdullah, Majalah Tempo.

61 Dermawan T, Agus (2015: 153).

62 Sumber: Madsono, Joko (2004: 49). Koleksi Lukisan Museum Basoeki Abdullah. Jakarta: Museum Basoeki Abdullah.

63 Inibaru.id (31 Januari 2021). Nyonya Harahap, Wajah Dalam Lukisan Nyi Roro Kidul Basoeki Abdullah. Tradisnesia. <https://inibaru.id/tradisnesia/nyonya-harahap-wajah-dalam-lukisan-nyi-ro-ro-kidul-karya-basuki-abdullah#!/history>

seperti itu ketika berjalan ke pasar atau pelabuhan. Sehingga timbul rasa iba yang kemudian mencetuskan pembuatan lukisan tersebut. Kondisi Jakarta tahun 80-an belum memungkinkan digunakannya peralatan mekanis seperti forklift untuk mengangkut barang, tenaga manusia masih dominan ketika itu. Bahkan di saat sekarang, hal itu masih terjadi pada pasar-pasar di daerah pinggiran.

Lukisan ini menggunakan campuran kuning oker, burnt umber, coklat, hitam dan putih. Pencampuran yang harmonis membuat lukisan ini terkesan monokromatis dengan gradasi warna yang halus dan terukur. Basoeki tidak menggunakan cat tebal di sini, tetapi lebih memainkan brush stroke yang kasar dan acak namun tegas. Kecuali pada bagian wajah, sapuan yang halus dan terang disampirkan untuk membentuk kesan tua pada kelopak mata dan pembentukan tulang pipi. Sapuan terang pada dahi menciptakan kesan berkeringat. Sedangkan background diberikan brushstroke yang tebal untuk memunculkan kesan gerak dari pak tua.

Ikat kepala atau kopiah hitam lusuh yang digunakan pada pak tua adalah khas untuk tahun 80-an, di mana hal itu sudah tidak digunakan lagi saat ini. Kuli panggul dewasa ini pelakunya adalah anak muda pekerja kasar yang tubuhnya lebih besar karena asupan nasi yang cukup, jika menggunakan topi kadangkala memakainya secara terbalik. Dan karung beras dewasa ini ukurannya jauh lebih kecil dibanding dulu. Bahan karung pun sudah berubah, saat ini memakai bahan plastik warna putih tidak lagi bahan goni berwarna coklat. Pakaian yang dipergunakan oleh pak tua terlihat compang-camping dan robek. Ia menggunakan celana pendek yang digulung. Di zaman sekarang, kuli panggul menggunakan t-shirt lengan panjang yang tidak bolong atau robek, mengingat harga sandang untuk rakyat terbilang murah sekali, sehingga terjangkau golongan bawah.



Gambar 27 - Kuli panggul di Tanah Abang<sup>64</sup>

64 Sumber: Dokumentasi pribadi penulis.

Ciri kemanusiaan yang tercermin dalam lukisan “Buruh” bukanlah hal yang baru bagi Basoeki. Lebih dari setengah abad sebelumnya, ia telah membuat karya dengan nafas yang sejenis. Dalam pamerannya di tahun 1939, lukisan “Ploegende Karbouwen” (Kerbau Membajak) telah memukau Sudjojono. Hasil itu dipujinya sebagai “pekerjaan seorang genius, yang boleh dimasukkan dokumen nasional”<sup>65</sup>



Gambar 28 - Basoeki Abdullah, “Kerbau Membajak”<sup>66</sup>

Kerbau Membajak merupakan gambaran situasi para petani ketika itu yang berpanas-panas mengolah tanah sebelum ditanami padi. Sarana yang tersedia hanyalah sepasang kerbau yang berfungsi menarik garu agar tanah menjadi gembur. Suasana romantis pada latar belakang, memperlihatkan gunung yang abu-abu dan langit biru dengan awan putih berarak yang menutupi sebagian puncak gunung menambah kecantikan lukisan. Namun yang menonjol dari karya itu adalah situasi manusia yang berpeluh dalam mencari makan. Hal itu identik dengan karya “Buruh” yang sudah dibahas di atas. Kemanusiaan menjadi benang merah dalam kedua karya tersebut. Hal itu muncul dari hati Basoeki yang paling dalam sehingga situasi kesulitan dan kerja keras menjadi hidup dan tercermin di dalam jiwa lukisan.

### Korban Kelaparan di Padang Tandus



Gambar 29 - Basoeki Abdullah, “Korban Kelaparan di Padang Tandus”<sup>67</sup>

65 Yuliman, Sanento (27 Agustus 1988). Sisi Lain Basoeki Abdullah. Majalah Tempo.

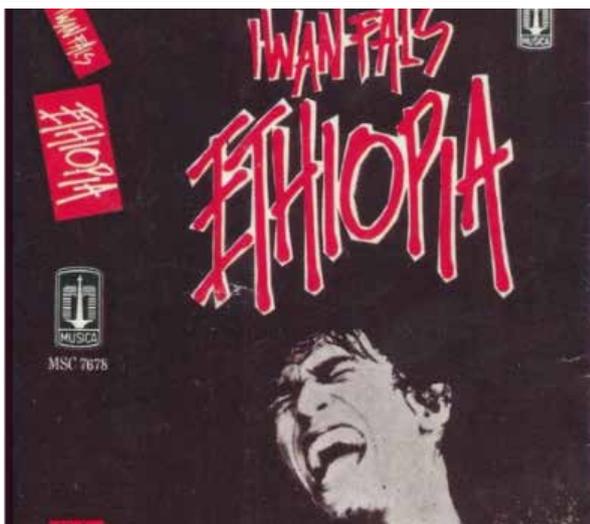
66 Sumber: Dermawan T, Agus (2016: 146). Basoeki Abdullah, Painter of Kings. Jakarta: PT. Dwi Samapersada Masterpiece.

67 Sumber: Madsono, Joko (2004: 49). Koleksi Lukisan Museum

Lukisan yang belum bertandatangan ini konon didasarkan pada kepiluan Basoeki ketika mendengar terjadinya tragedi kelaparan di Ethiopia tahun 1983-1984. Memang berita kelaparan itu sangat menyentak dunia dan masyarakat Indonesia. Koran dan televisi membicarakan tragedi kelaparan ini dengan gencar. Bencana itu disebabkan oleh kekeringan yang panjang dan perang saudara yang menghabiskan tenaga dan anggaran pemerintah di sana. Akibat dari sulitnya mendapat makanan dan air, 1,2 juta penduduk meninggal dan sisanya mengungsi ke negara tetangga untuk mendapat bantuan makanan. Saat itu Ethiopia merupakan negara termiskin ke-3 di dunia, pendapatan per kapitanya sekitar US\$ 350.

Hal itu kontras dengan situasi yang terjadi di Indonesia. Indonesia di tahun 1984 baru berhasil mencapai swasembada beras. Untuk merayakan dan mensyukuri pencapaian program tersebut, Presiden Suharto menyumbangkan 100.000 ton gabah dan uang senilai US\$ 25.000 ke FAO, badan PBB yang mengurus pangan, untuk disampaikan kepada rakyat Ethiopia. Iwan Fals, di tahun 1984 menciptakan sebuah album musik yang diberi judul "Ethiopia". Salah satu penggalan liriknya adalah sebagai berikut:

**"Selaksa doa penjuru dunia  
Mengapa tak ubah bencana  
Menjerit Afrika  
Mengerang Ethiopia".**



Gambar 30 - Album Iwan Fals, "Ethiopia", 1984.<sup>68</sup>

Basoeki Abdullah. Jakarta: Museum Basoeki Abdullah.

68 Sumber: Sampul Kaset Musica Studio.

Bahkan Nashar pun menciptakan karya yang hampir serupa.



Gambar 31 - Nashar, "Bencana", 1984.<sup>69</sup>



Gambar 32 - Kekeringan di Ethiopia: anak-anak mencari air di tanah tandus.<sup>70</sup>

Karya Basoeki "Korban Kelaparan di Padang Tandus" memperlihatkan kanvas yang hampir keseluruhan berwarna kuning menciptakan lanskap tandus tanpa kehidupan. Dengan cakrawala yang biru keunguan, suatu gambaran kekeringan yang amat sangat disertai awan yang membayangi bencana. Pada pojok kiri terlihat seorang wanita yang mati kekeringan.



Gambar 33 - Close-up lukisan "Korban Kelaparan di Padang Tandus".

Wanita itu berkulit hitam sebagai gambaran kulit

69 Gambar 31 - Nashar, "Bencana", 1984.

70 Sumber: Tanya Bindra. UNICEF Ethiopia. UN News.

orang Afrika. Tubuhnya kurus kelaparan, tergeletak di tanah dengan hanya berbalut kain pada setengah tubuhnya. Pada bagian kanan ada ember kosong tergeletak, menceritakan sepanjang hari wanita itu berusaha mencari air tetapi tidak berhasil. Sosok wanita tergeletak yang sangat kecil dibandingkan seluruh kanvas yang berisi tanah kering, telah menciptakan efek dramatis kepada pemirsa lukisan ini. Betapa tanah tandus itu telah menyerap nyawa manusia yang kecil tiada artinya dibandingkan hamparan padang tandus yang begitu luas. Basoeki mengajak kita untuk merasakan dan mengalami penderitaan pada kanvasnya. Itulah cara Basoeki menghayati kepedihan dan bencana kemanusiaan agar kita turut prihatin dan ikut membantu. Lukisan ini tidak akan terjadi apabila Basoeki tidak mempunyai jiwa kemanusiaan yang dalam dan empati kepada kesulitan hidup manusia.



Gambar 34 - Basoeki Abdullah, "Tanpa Pamrih", 1988.<sup>71</sup>

Empati yang sama kepada umat manusia diperlihatkan sekali lagi dalam lukisan "Tanpa Pamrih". Suatu lukisan yang menggambarkan Ibu Theresa dan anak miskin. Anak itu telanjang dan kurus-kering berbaring. Wajahnya kesakitan dan menderita. Tangan kanannya memegang tangan perempuan tua itu, seolah minta tolong. Ibu Theresa, agak membungkuk, pada wajahnya terbaca perhatian dan ketulusan. Tangan kanannya meraba kepala si anak, tangan kirinya menyambut pegangan anak itu, seakan memberinya keyakinan. Latar belakang gelap. Seluruh lukisan berwarna kecokelatan. Tak ada kemolekan. Tak ada kecerahan manis yang mendarat. Bahkan

tidak ada tipuan mata. Basoeki tidak menggambarkan kerut-merut pada wajah perempuan tua itu – bila dibandingkan dengan lukisan lain berjudul Ibu Theresa - untuk memperlihatkan kebolehnya. Ia tidak memperhalus atau melebur sapuan-sapuan agar lukisannya, pada suatu jarak, memberikan ilusi tentang benda-benda nyata. Sebaliknya, sapuan-sapuan tampak tegas pada seluruh lukisan itu, dan menunjang suasana berat serta citra kemiskinan dan penderitaan.<sup>72</sup> Lukisan-lukisan seperti "Buruh", "Kerbau Membajak", "Korban Kelaparan di Padang Tandus", dan "Tanpa Pamrih", memperlihatkan sisi lain dari Basoeki yang biasanya ia dipandang sebagai pelukis potret, figur tokoh, pemandangan, wanita cantik dan tubuh erotik – namun dengan lukisan tersebut Basoeki memperlihatkan keluhuran hatinya yang selalu peduli pada penderitaan manusia dan berusaha menolong serta membantu orang yang miskin dan kesusahan.

### Lukisan Kemanusiaan dan Kerakyatan dalam hidup sehari-hari

Basoeki sering menggambarkan kehidupan sehari-hari yang terkait dengan kehidupan rakyat kecil. Kegiatan tersebut biasanya terkait dengan pekerjaan seperti petani dan buruh, serta sebuah peristiwa misalnya lukisan tentang kehidupan anak kecil, atau adanya subordinasi antara orang yang lebih kuat atau berkuasa terhadap orang yang lebih muda atau yang lebih lemah. Hal itu sering terjadi pada masyarakat golongan bawah. Pencirian atas empati biasanya diperlihatkan Basoeki pada pakaian (robek, compang-camping), suasana (back ground, sawah, awan), atau menciptakan suasana dramatik dengan penggambaran pada wajah (kotor, tua). Sekolah di Belanda

Lukisan "Kakak Beradik" (Gambar 35) menggambarkan seorang gadis kecil yang sedang menggendong adik laki-laknya yang lebih muda. Hal ini menunjukkan bahwa gadis kecil tersebut mendapatkan beban dari orang tuanya yang sedang repot mencari nafkah atau mengurus rumah sehari-hari. Peristiwa semacam ini biasa terjadi pada masyarakat golongan bawah. Pencirian atas empati diperlihatkan pada rambut yang kurang rapi dan ekspresi gadis kecil yang tidak bergembira. Ia seharusnya bisa bermain-main dengan teman-temannya atau bersekolah dengan rekan sebaya.

Lukisan "Gadis" (Gambar 36) menggambarkan

71 Sumber: Munandar, Agus Aris (2013: 65). Lukisan Basoeki Abdullah. Jakarta: Museum Basoeki Abdullah.

72 Yuliman, 27 Agustus 1988

seorang gadis kecil yang sedang sendirian. Pakaian yang dikenakan, robek dan compang-camping menunjukkan bahwa gadis kecil tersebut berasal dari masyarakat golongan bawah. Diperkirakan peristiwa ini terjadi pada suatu kampung atau daerah pinggiran sebuah kota. Basoeki melukiskan wajah gadis kecil ini dengan cantik, sehingga pencirian atas empati yang biasanya diperlihatkan pada rambut yang kurang rapi atau wajah yang sedih, tidak terlihat. Namun ekspresi gadis kecil itu nampak tidak bergembira dan sendirian,



tidak sedang bermain dengan temannya yang sebaya.

Gambar 35 - Basoeki Abdullah, "Kakak dan Adik", 1971.<sup>73</sup>

Penggambaran gadis miskin namun berwajah cantik seperti itu, menurut Eddy Soetriyono disebabkan Basoeki menerapkan strategi kontras. Basoeki Abdullah menggunakan kecantikan, kehalusan, serta kelembutan untuk menguatkan tampilnya ke-machohan yang cenderung melahirkan kekerasan. Juga untuk menggarisbawahi sifat keganasan, kebrutalan dan kekejaman. Atau untuk menampilkannya sebagai metafor guna lebih menguatkan kemanusiaan. Dalam lukisan tentang Bunda Theresia, ia digambarkan dengan kerut-merut dimakan usia sedang membopong bocah cantik dari kasta "paria" di Kalkuta. Keelokan kanak-kanak yang tergolong kelas "the untouchable" itu menimbulkan "kontras" tajam di mata kita. Sehingga rasa keadilan kita seperti kena setrum dan menggemakan tanya, mengapa bocah cantik polos itu disisihkan dan dibiarkan hidup melarat.

73 Sumber: Koleksi Galeri Nasional Indonesia.

Memanfaatkan strategi kontras ini juga ia terapkan ketika melukiskan wajah bocah jelita.<sup>74</sup>



Gambar 36 - Basoeki Abdullah, "Gadis", 1993.<sup>75</sup>

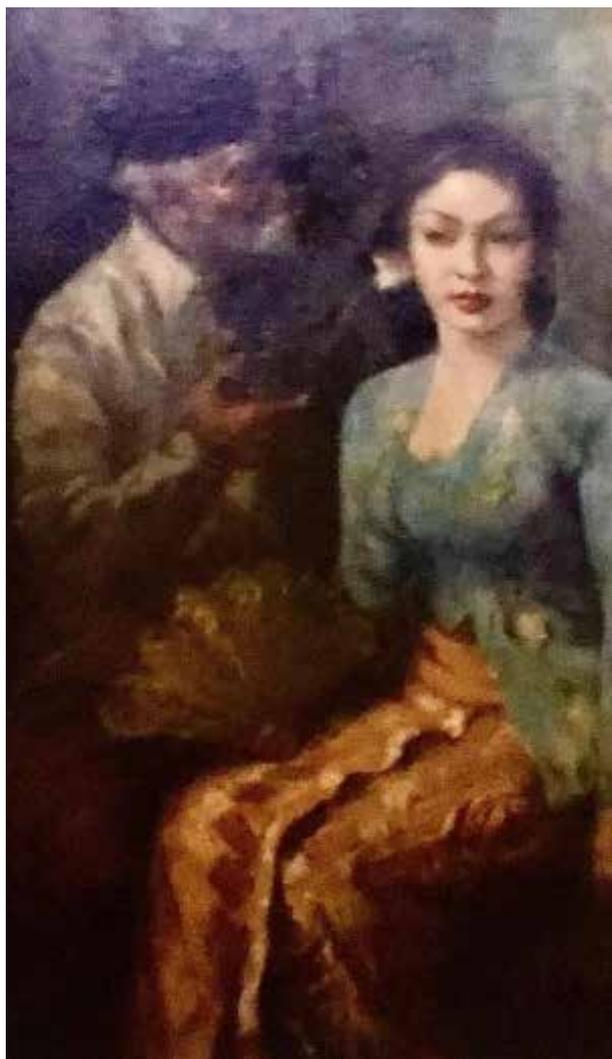
Situasi yang sama terjadi pada lukisan "Ibu dan Anak" (Gambar 37) yang menggambarkan seorang ibu sedang menggendong anak laki-lakinya yang masih kecil. Hal ini menunjukkan bagaimana seorang ibu mengasuh dengan membawa anaknya bepergian, misalnya pergi ke pasar. Terlihat bahwa tidak ada orang di rumah yang bisa ditiptkan sehingga anaknya harus dibawa serta. Peristiwa ini terjadi pada masyarakat golongan bawah atau pedesaan. Pencirian atas empati diperlihatkan pada wajah si ibu yang sepertinya sedang memikirkan sesuatu, mungkin memikirkan apa yang ingin dilakukan di tempat tujuan, atau membayangkan kecukupan uang untuk belanja di pasar.



(Gambar 37) yang menggambarkan seorang ibu sedang menggendong anak laki-lakinya yang masih kecil.

74 Madsono, Joko (2016: 20). Kanvas dan Pena. Jakarta: Museum Basoeki Abdullah.

75 Sumber: Munandar, Agus Aris (2013: 68). Lukisan Basoeki Abdullah. Jakarta: Museum Basoeki Abdullah.



Gambar 38 Basoeki Abdullah, "Nasehat Kakek", 1992.<sup>76</sup>

Lukisan "Plowing" (Gambar 39) menggambarkan seorang petani sedang membajak sawah dengan bantuan seekor kerbau. Cara Basoeki melukiskan kerja petani senafas dengan lukisan "Korban Kelaparan di Padang Tandus". Di mana manusia dan kerbau digambarkan kecil sekali bila dibandingkan dengan besarnya bidang kanvas yang digunakan untuk mencitrakan alam. Terlihat langit diberikan suasana gelap, sebentar lagi turun hujan. Namun petani itu terus bekerja karena ingin merampungkan penggemburan tanah yang harus selesai hari itu. Lukisan ini memperlihatkan empati Basoeki kepada petani yang terus bekerja keras tidak kenal lelah, demi menghasilkan padi yang kelak akan dinikmati oleh kita semua.



Gambar 39 - Basoeki Abdullah, "Plowing".<sup>77</sup>

### Simpulan

Kita melihat bahwa Basoeki Abdullah merupakan seniman yang melintasi banyak zaman. Sejak era penjajahan Belanda, zaman pendudukan Jepang, zaman Perang Kemerdekaan, zaman Orde Lama (Soekarno) dan Orde Baru (Suharto). Di semua zaman itu Basoeki selalu survive dan karya-karyanya dikoleksi serta dikagumi orang. Hal itu terjadi karena Basoeki mempunyai teknik yang tinggi dalam melukis. Hal ini disebabkan oleh dua hal, yaitu bakatnya yang tertanam dan dilatihnya sejak kecil, serta pendidikannya di Belanda sehingga ia mempunyai wawasan yang luas dalam melihat karya-karya Eropa.

Basoeki juga dikenal sebagai seniman yang kerap bersenang-senang, dekat dengan pergaulan elite Indonesia, pelukis salon, suka kawin cerai dan membuat skandal dengan banyak wanita. Basoeki juga dikenali sebagai orang yang selalu tidak berada di tempat ketika Indonesia sedang mengalami masa sulit. Hal itu yang kemudian dicurigai sebagai tidak nasionalis. Padahal menurut pengakuannya, Basoeki terasa sakit hatinya ketika Belanda membombardir kota-kota di Jawa demi mempertahankan hegemoninya pada negara jajahan yang banyak menghasilkan keuntungan selama ini.

Basoeki juga dikenal sebagai seniman yang dermawan baik kepada orang-orang di sekitarnya maupun kepada umum, seperti menyumbang kepada yayasan sosial. Hatinya mudah tersentuh ketika melihat orang susah, dan kemudian perasaannya dituangkan ke dalam lukisan. Hal itu menjadi bukti bahwa sejak zaman Jepang, banyak obyek-obyek lukisannya mengandung penggambaran atas rakyat kecil: petani, buruh, tukang becak, orang miskin, orang kampung, kelaparan, dsb. Ternyata Basoeki tidak sekedar sebagai pelukis salon yang mempercantik

76 Sumber: Munandar, Agus Aris (2013: 47). Lukisan Basoeki Abdullah. Jakarta: Museum Basoeki Abdullah.

77 Sumber: Munandar, Agus Aris (2013: 111). Lukisan Basoeki Abdullah. Jakarta: Museum Basoeki Abdullah.

tokoh-tokoh yang digambarkan, tetapi ia concern pada masalah sosial.

Dari segi teknik melukisnya, Basoeki juga mengalami perkembangan, dari semula bergaya impresionis dengan brush stroke yang tebal dan warna yang agak gelap, kemudian bergeser menjadi halus, warna yang cerah dengan sapuan-sapuan tipis. Hal itu juga ditunjukkan dengan adanya perubahan dalam ia menandatangani karyanya. Tanda tangannya yang pada awalnya sederhana, kemudian menjadi meliuk indah. Dari segi konten, karyanya juga berubah di akhir hayatnya – ia mencoba menjelajahi karya-karya abstrak.

Basoeki juga sebagai pencatat sejarah Indonesia. Ia melukis wajah-wajah para pahlawan, pemimpin politik, menteri, tokoh-tokoh masyarakat, orang-orang penting yang terus dikenang dan menjadi referensi dalam menulis perjalanan bangsa ini. Karyanya yang berjumlah lebih dari 5000 buah itu, dimiliki oleh segala lapisan masyarakat, belum ada seniman yang melukis sebanyak itu dengan kualitas realis yang tetap terjaga. Karenanya sudah sepatutnya kalau Basoeki kita dapuk sebagai pelukis realis nomor satu Indonesia.

## Daftar Pustaka

- Ardianto, Dian (2017). *Lacak !!, Pameran Dokumentasi Maestro Basoeki Abdullah*. Jakarta: Museum Basoeki Abdullah.
- Burhan, M Agus (2008). *Kehadiran Pelukis Salim Dalam Sejarah Seni Lukis Modern Indonesia*. Yogyakarta: Jurnal Seni Rupa & Design, ARS, Nomor 9, edisi September – Desember, FSR ISI.
- \_\_\_\_\_ (2013). *Seni Lukis Indonesia Masa Jepang sampai Lekra*. Surakarta: UNS Press.
- Céphas, Kassian (1902). *The Back Porch of the House of dr. Wahidin Soedirohoesodo*. File KITLV 34594.
- Dermawan T, Agus (2009). *Elegi Artistik Nashar*. Jakarta: ASPI.
- \_\_\_\_\_ (2015). *Basoeki Abdullah, Sang Hanoman Keloyongan*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- \_\_\_\_\_ (2016). *Basoeki Abdullah, Painter of Kings*. Jakarta: PT. Dwi Samapersada Masterpiece.
- *Harian Het Parool*, 21 Juli 1947.
- Holt, Claire (2000). *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*, terj. Soedarsono, R.M., Bandung: Arti Line.
- Inibaru.id (31 Januari 2021). *Nyonya Harahap, Wajah Dalam Lukisan Nyi Roro Kidul Basoeki Abdullah*. Tradisinesia.
- <https://inibaru.id/tradisinesia/nyonya-harahap-wajah-dalam-lukisan-nyi-roro-kidul-karya-basuki-abdullah#!/history>
- Karnadi, Koes (2006). *Modern Indonesian Art, from Raden Saleh to the Present Day*. Bali: Koes Artbooks.
- Kuntowijoyo (2003). *Lari Dari Kenyataan: Raja, Priyayi, dan Wong Cilik Biasa di Kasunanan Surakarta, 1900-1915*. Jurnal Humaniora, Volume XV, No. 2.
- Madsono, Joko (2015). *Rayuan 100 Tahun Basoeki Abdullah*. Jakarta: Museum Basoeki Abdullah.
- Madsono, Joko (2016). *Kanvas dan Pena*. Jakarta: Museum Basoeki Abdullah.
- Man-Fong, Lee (1964). *Lukisan-lukisan dan Patung-patung Koleksi Presiden Sukarno dari Republik Indonesia*. Panitia Penerbitan Lukisan-lukisan dan Patung-patung Koleksi Presiden Sukarno.
- Martin, N. R Auditya (2010). *Transportasi Kereta Api dalam Pembangunan Kota Solo Tahun 1900-1940*. Surakarta: UNS-FSSSR Jur.IlmU Sejarah.
- Munandar, Agus Aris (2013). *Lukisan Basoeki Abdullah*. Jakarta: Museum Basoeki Abdullah.
- Nasuri (14 Agustus 2016). *Story: Di Balik Kejayaan Sunda Kelapa*. Liputan 6: Breaking News.
- Nuryanti, Reni (2007). *Istri-istri Sukarno*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Ricklefs, M. C. (2005). *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Salam, Solichin (1994). *R. Basoeki Abdullah, Sang Maestro*. Jakarta: Keluarga Basoeki Abdullah.
- Setyorini, Tantri (27 Januari 2020). *Kisah Basoeki Abdullah yang Jadi Saksi Asmara Soekarno dan Pramugari Garuda*. Merdeka.com.
- Sidharta Auctioneer (6 Oktober 2013). Jakarta: PT. Balai Lelang Horison.
- \_\_\_\_\_ (27 Agustus 2016). Jakarta: PT. Balai Lelang Horison.
- Soekarno, Guntur (1977). *Bung Karno Bapakku, Kawanku, Guruku*. Jakarta: P.T. Dela-Rohita.
- \_\_\_\_\_ (1981). *Bung Karno dan*

- Kesayangannya, Jakarta: PT. Karya Unipress.
- Suratmin (2006). R. Basoeki Abdullah (Sebuah Biografi dan Pengabdianannya dalam Bidang Seni Lukis), Jakarta: Museum Basoeki Abdullah.
  - Vellinga, Chris (2019). The Estate of Mrs. Maya Basoeki Abdullah-Michael. The Hague: Venduehuis.
  - Yuliman, Sanento (27 Agustus 1988), Sisi Lain Basoeki Abdullah, Majalah Tempo.
  - \_\_\_\_\_ (2020). Keindonesiaan, Kerakyatan dan Modernisme dalam Kritik Seni Lukis di Indonesia. Jakarta: Penerbit Gang Kabel.